

KETAHANAN KESEHATAN MASYARAKAT PESISIR BELAWAN TERHADAP PERUBAHAN IKLIM DAN BENCANA ALAM

Nurhayati¹, Dinda Mutiara², Putri Aswita Hani³, Nabila Wahyuni⁴
nurhayati1672@uinsu.ac.id¹, mutiarad263@gmail.com², putriaswitahani@gmail.com³,
nabilawhy05@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi kesehatan masyarakat pesisir di Belawan serta dampak perubahan iklim dan bencana alam terhadap kesehatan mereka. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi program mitigasi dan adaptasi yang dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan ketahanan kesehatan, dan mengevaluasi efektivitas program-program tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 20 responden, terdiri dari 20% laki-laki dan 80% perempuan. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat pesisir di "Lorong Stasiun Belawan 1 Medan Kota Belawan" menghadapi berbagai masalah kesehatan seperti penyakit gatal-gatal (40%), DBD (15%), flu dan batuk (20%), penyakit paru-paru (5%), dan biang keringat (10%). Tantangan utama yang dihadapi akibat cuaca ekstrem dan perubahan iklim meliputi kurangnya penghasilan (5%), pasang surut air laut yang naik hingga ke atas rumah (10%), banjir (10%), kesulitan tidur karena cuaca panas (20%), dan kesulitan beraktivitas (5%). Sebanyak 95% responden melaporkan pekerjaan mereka terhalang oleh cuaca ekstrem, dengan mayoritas bekerja sebagai nelayan, dan 75% menyatakan perubahan iklim mempengaruhi kesehatan mereka. Program pemerintah seperti BPJS, KIP, KIS, PKH, BBNT, dan program lansia memiliki partisipasi sebesar 85%. Bantuan non-pemerintah diterima oleh 5% responden. Respon terhadap bencana melibatkan 45% masyarakat, dengan 40% melakukan evakuasi. Akses terhadap layanan kesehatan dianggap baik oleh 70% responden. Partisipasi dalam program kesehatan khusus, seperti bantuan beras, PKH, BPJS, bantuan bayi, dan lansia, mencapai 95%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi kesehatan masyarakat pesisir Belawan masih memprihatinkan akibat pengaruh perubahan iklim dan bencana alam, dengan faktor kemiskinan, keterbelakangan sosial budaya, serta rendahnya sumber daya manusia turut berkontribusi terhadap rendahnya kualitas kesehatan masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Kesehatan Masyarakat, Ketahanan Masyarakat, Layanan Kesehatan, Perubahan Iklim, Pesisir.

ABSTRACT

This study aims to understand the health conditions of coastal communities in Belawan and the impact of climate change and natural disasters on their health. Additionally, the research identifies mitigation and adaptation programs implemented by the community and the government to enhance health resilience, and evaluates the effectiveness of these programs. The study employs a qualitative method by conducting in-depth interviews with 20 respondents, consisting of 20% males and 80% females. The results indicate that the coastal community in "Lorong Stasiun Belawan 1 Medan Kota Belawan" faces various health issues such as skin diseases (40%), dengue fever (15%), flu and cough (20%), lung diseases (5%), and heat rash (10%). Major challenges due to extreme weather and climate change include loss of income (5%), tidal flooding reaching homes (10%), flooding (10%), difficulty sleeping due to heat (20%), and difficulty in carrying out activities (5%). A total of 95% of respondents reported that their work is hindered by extreme weather, with the majority working as fishermen, and 75% stated that climate change affects their health. Government programs such as BPJS, KIP, KIS, PKH, BBNT, and elderly programs have a participation rate of 85%. Non-governmental assistance is received by 5% of respondents. Disaster response involves 45% of the community, with 40% evacuating. Access to healthcare services is considered good by 70% of respondents. Participation in special health programs, such as rice aid, PKH, BPJS, baby and elderly assistance, reaches 95%. This study concludes that the health condition of the coastal community in

Belawan remains concerning due to the influence of climate change and natural disasters, with factors such as poverty, socio-cultural backwardness, and low human resources contributing to the poor health quality of the coastal community.

Keywords: *Public Health, Community Resilience, Health Services, Climate Change, Coastal.*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat vital, sehingga sering kali dikatakan bahwa kesehatan bukanlah segalanya, namun tanpa kesehatan segalanya tidak ada artinya. Lebih dari 60 tahun setelah kemerdekaan, status kesehatan masyarakat Indonesia masih belum membaik secara signifikan, seperti yang diyakini oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Wilayah pesisir, khususnya wilayah Belawan, menghadapi permasalahan kesehatan yang sangat kompleks yang erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan perekonomian.

Beberapa aspek kesehatan yang menjadi permasalahan di wilayah pesisir meliputi kesehatan lingkungan, kesehatan bayi dan anak, serta kesehatan ibu dan keluarga berencana. Kesehatan lingkungan mencakup perumahan, sumber daya air, limbah, dan air pembuangan. Kesehatan bayi dan anak meliputi status gizi dan vaksinasi. Upaya kesehatan masyarakat di wilayah ini memerlukan kolaborasi antara masyarakat dan tenaga kesehatan untuk mencegah penyakit dan memulihkan kesehatan. Faktor-faktor pendukung peningkatan kesehatan mencakup kondisi social ekonomi, kesehatan lingkungan, kesehatan ibu dan anak, penyediaan air bersih, peningkatan gizi, serta kesehatan dan keselamatan kerja.

Pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan faktor penentu kesehatan yang penting. Masyarakat nelayan umumnya tinggal di sepanjang pantai dengan pemukiman yang sangat dekat dengan lokasi kegiatan mereka. Setiap pekerjaan, termasuk sebagai nelayan, memiliki risiko yang harus dihadapi, seperti gangguan kesehatan akibat kecelakaan kerja dan penyakit menular maupun tidak menular. Ketersediaan dan aksesibilitas infrastruktur kesehatan sangat penting bagi masyarakat pesisir untuk mengurangi risiko-risiko tersebut.

Wilayah pesisir, seperti wilayah pesisir Belawan, merupakan area peralihan antara laut dan daratan yang sangat produktif dan strategis. Wilayah ini berperan penting dalam menumpuk berbagai bahan dari hulu maupun lokal akibat berbagai aktivitas manusia. Namun, meskipun memiliki potensi sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang kaya, masalah kesejahteraan, terutama kesehatan dan ekonomi, sering kali terabaikan. Masalah ekonomi dan kesehatan di masyarakat pesisir saling terkait erat, dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan musim.

Pemukiman masyarakat pesisir Belawan, baik yang berada di atas laut maupun di sekitarnya, menunjukkan kurangnya kesadaran akan lingkungan. Sampah yang menumpuk, genangan air, dan rumah-rumah yang padat menjadi pemandangan umum. Peningkatan permukaan dan suhu air laut, serta meningkatnya intensitas dan frekuensi gelombang pasang sebagai akibat dari perubahan iklim, menjadi ancaman besar bagi lingkungan pesisir dan laut di Belawan. Perubahan iklim ini tidak hanya menambah ketidakpastian dalam kehidupan para nelayan, tetapi juga membuat kehidupan menjadi semakin sulit.

Kondisi masyarakat nelayan dan pesisir di berbagai daerah umumnya ditandai dengan kemiskinan, keterbelakangan sosial budaya, serta rendahnya sumber daya manusia (SDM) dan kapasitas organisasi masyarakat. Bencana alam pun berpotensi membahayakan sarana subsisten masyarakat yang sangat bergantung pada lingkungan pesisir. Terjadinya bencana alam memberikan pengaruh besar pada populasi pesisir, menuntut kemampuan mereka untuk mengantisipasi, menyesuaikan, dan memulihkan diri agar dapat mencegah gangguan dalam rutinitas sehari-hari.

Dalam konteks ketahanan masyarakat pesisir terhadap perubahan iklim dan bencana alam, ketahanan masyarakat, juga dikenal sebagai resiliensi (resilience), adalah kapasitas adaptasi masyarakat untuk mempertahankan kondisi dari bahaya perubahan iklim. Ketahanan ini mencakup kemampuan menghadapi perubahan cuaca yang tiba-tiba, mengatasi risiko pekerjaan sebagai nelayan, dan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia. Ketersediaan dan aksesibilitas sarana kesehatan menjadi kunci penting dalam mendukung ketahanan masyarakat pesisir Belawan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kondisi kesehatan saat ini dan dampak perubahan iklim dan bencana alam terhadap kesehatan masyarakat pesisir di Belawan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi program-program mitigasi dan adaptasi yang dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan ketahanan kesehatan dan mengevaluasi efektivitas program tersebut. Selain itu, penelitian ini menganalisis layanan kesehatan yang tersedia dan akses masyarakat pesisir di Belawan dan mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi dalam mengakses layanan kesehatan. Hasil penelitian ini akan digunakan untuk merekomendasikan strategi peningkatan ketahanan kesehatan masyarakat pesisir di Belawan terhadap perubahan iklim dan bencana alam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami ketahanan kesehatan masyarakat pesisir Belawan terhadap perubahan iklim dan bencana alam. Penelitian dilakukan di Lorong Stasiun Belawan pada hari Selasa, 21 Mei 2024, mulai pukul 10.00 hingga selesai. Subjek penelitian terdiri dari 20 orang responden yang dipilih secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keragaman usia, jenis kelamin, dan pekerjaan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan kuesioner terstruktur, yang dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi kesehatan umum masyarakat, dampak perubahan iklim dan bencana alam, serta program mitigasi dan adaptasi yang dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintah. Wawancara dilakukan langsung oleh peneliti dengan setiap responden untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Semua jawaban responden dicatat secara rinci dan, jika memungkinkan, direkam untuk memastikan akurasi data.

Peneliti juga memastikan bahwa seluruh responden memberikan persetujuan (informed consent) sebelum wawancara dilakukan, serta menjaga kerahasiaan dan privasi responden sepanjang penelitian. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran jelas mengenai ketahanan kesehatan masyarakat pesisir Belawan dalam menghadapi perubahan iklim dan bencana alam, serta efektivitas program-program mitigasi dan adaptasi yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Umur		
24-40	8	40
41-55	9	45
56-70	3	15
Total	20	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	20
Perempuan	16	80
Total	20	100

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa 20% responden adalah laki-laki dan 80% adalah perempuan. Selain itu, distribusi umur responden menunjukkan bahwa 40% berusia antara 24-40 tahun, 45%

berusia antara 41-55 tahun, dan 15% berusia antara 59-70 tahun. Mayoritas responden yang perempuan (80%) menunjukkan bahwa dalam masyarakat pesisir Belawan, perempuan mungkin lebih terlibat dalam aktivitas terkait kesehatan keluarga atau lebih mudah diakses.

A. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kesehatan Masyarakat

Perubahan iklim mempengaruhi kesehatan masyarakat sangat beragam dan tidak sama di setiap tempat. Namun, secara umum, berbagai penyakit atau gangguan yang dapat muncul adalah yaitu Alergi pada saluran pernafasan dan penyakit infeksi saluran pernafasan kemungkinan akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah dan waktu paparan penduduk terhadap debu (dari kekeringan), polusi udara, racun aero-sol dari laut dan peningkatan jumlah serbuk sari dari tanaman akibat perubahan pola pertumbuhan.

Potensi bahaya lainnya yang bersifat langsung dari perubahan iklim adalah peningkatan jumlah kejadian kanker, Perubahan iklim dapat memperburuk penyakit jantung yang sudah ada, hal ini disebabkan meningkatnya tekanan panas, meningkatnya beban tubuh akibat peningkatan partikulat udara dan perubahan distribusi vektor penyakit menular yang berhubungan dengan penyakit kardiovaskuler.

Perubahan iklim juga dapat mempengaruhi ketersediaan bahan pangan pokok, kekurangan gizi, dan kontamisasi makanan oleh zat-zat berbahaya (seperti kontaminan kimia, mikroba patogen, biotoksin dan pestisida). Perubahan iklim dapat mempercepat kerusakan bahan makanan dan memperberat serangan hama tanaman (seperti kutu daun dan belalang)

B. Jenis-Jenis Penyakit Yang Biasa Terjadi Di Daerah Pesisir

Di daerah pesisir, beberapa jenis penyakit sering terjadi akibat kondisi lingkungan, sanitasi yang buruk, dan faktor iklim. Seperti, Malaria, diare, TBC, penyakit kulit, demam berdarah, masalah gizi, Tipoid atau tifus, Ispa (Infeksi Saluran Pernapasan Atas), dan masalah pencernaan lainnya yang merupakan penyakit berbasis lingkungan. Namun, hanya ada tiga penyakit berbasis lingkungan yang paling sering terjadi yaitu malaria, diare, dan TBC.

C. Jenis-Jenis Bencana Alam Yang Sering Terjadi Di Daerah Pesisir

1. Banjir

Beberapa faktor dapat menyebabkan banjir di daerah pesisir. Beberapa di antaranya adalah: pasang surut air laut; ketika air laut pasang, air laut dapat meluap ke daratan, terutama di daerah pesisir dataran rendah, yang dapat menyebabkan banjir rob; hujan deras; hujan deras dapat menyebabkan air sungai meluap dan membanjiri daerah pesisir; dan gabungan pasang surut dan hujan deras: kombinasi ini dapat memperburuk kondisi banjir di daerah pesisir. Banjir di lingkungan pesisir dapat menyebabkan kerusakan properti, infrastruktur, dan tanaman serta kematian.

2. Abrasi Pantai

Abrasi pantai adalah proses alami di mana garis pantai terkikis oleh air laut. Jika diperburuk oleh aktivitas manusia, seperti pembangunan di sekitar pantai, abrasi pantai dapat menyebabkan kerusakan properti, infrastruktur, dan hilangnya pantai.

3. Badai

Badai di daerah pesisir dapat menyebabkan gelombang pasang, banjir, dan angin kencang.

4. Fenomena Laut

Fenomena laut lainnya yang dapat terjadi di pantai dan dapat menyebabkan bencana alam adalah upwelling. Upwelling adalah fenomena naiknya air laut dingin dari dasar laut ke permukaan, yang dapat mengubah suhu air laut dan ekosistem laut, yang dapat berdampak pada industri perikanan. Untuk mengurangi dampak bencana alam di daerah pesisir, pemerintah juga harus melakukan upaya mitigasi dan kesiap siagaan bencana.

D. Kendala Yang Sering Dihadapi Masyarakat Pesisir Selama Proses Evakuasi Dan Pemulihan Dari Bencana Alam

Lingkungan pesisir sangat rentan terhadap berbagai bencana, dan kerusakan yang akan mengurangi daya dukung lingkungan. Bencana di pesisir sering menyebabkan banyak korban jiwa dan kehilangan harta benda. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak negatif bencana, perlu direncanakan langkah-langkah preventif. Melakukan mitigasi bencana adalah tindakan apa pun yang dilakukan untuk mengurangi dampak buruk suatu bencana.

Selama evakuasi dan pemulihan bencana alam, masyarakat pesisir dapat menghadapi sejumlah masalah. Termasuk akses yang terbatas, infrastruktur yang rusak atau tidak memadai yang menghambat pengiriman dan evakuasi bantuan; kurangnya sistem peringatan dini; kurangnya

pelatihan atau pendidikan tentang mitigasi bencana; dan prosedur evakuasi yang membuat masyarakat tidak siap menghadapi bencana. Tidak ada koordinasi antar lembaga juga dapat menyebabkan respons yang tidak terorganisir.

E. Pelayanan Kesehatan Di Daerah Pesisir

Masyarakat di wilayah pesisir Indonesia seringkali menghadapi kendala dalam mendapatkan layanan kesehatan yang memadai, terutama dalam situasi darurat seperti bencana alam. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk lokasi geografis, keterbatasan infrastruktur, dan keterbatasan sumber daya.

F. Program Khusus Yang Disediakan Oleh Pemerintah Atau Non-Pemerintah Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Di Pesisir

Program khusus yang dibuat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat pesisir adalah berbagai inisiatif yang dibuat oleh pemerintah atau non-pemerintah masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan yang unik di wilayah pesisir. Tujuan dari program-program ini adalah untuk memastikan bahwa penduduk yang tinggal di pesisir, yang hidup terisolasi dan memiliki akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan, dapat menerima layanan kesehatan yang memadai.

Menurut wawancara mengenai data penelitian ini yang tertuju pada penduduk di wilayah pesisir di "Lorong Stasiun Belawan 1 Medan Kota Belawan", dengan 20 orang responden yang dimana terdapat 20% responden laki-laki dan 80% responden perempuan. Dengan kondisi kesehatan yang mengidap penyakit gatal-gatal terdapat 40% dan yang tidak gatal-gatal 60%, responden yang mengidap penyakit DBD sebanyak 15% dan yang tidak DBD 85%, responden dengan penyakit flu dan batuk 20% dan yang tidak mengidap dulu dan batuk 80%, responden yang mengidap penyakit paru-paru sebanyak 5%, dan yang tidak 95%, responden yang terkena biang keringat terdapat 10% dan yang tidak 90%.

Adapun masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat pesisir di "Lorong Stasiun Belawan 1 Medan Kota Belawan" mengenai cuaca ekstrem dan perubahan iklim adanya responden yang mengalami kurangnya penghasilan sebanyak 5% dan yang tidak mengalami 95%, terjadinya pasang surut air laut yang naik hingga ke atas rumah 10% dan yang tidak naik hingga ke atas rumah sebanyak 90%, responden yang terdampak banjir 10% dan yang tidak terdampak 90%, juga terdapat responden dengan kesulitan tidur karena cuaca panas sebanyak 20% dan yang tidak mengalami kesulitan tidur 80%, responden yang mengalami kesulitan beraktivitas 5% dan yang tidak 95%, adanya 95% responden yang terhalang pekerjaannya terhadap cuaca ekstrem dan perubahan iklim yang dimana kebanyakan dari mereka bekerja sebagai nelayan dan 5% responden yang tidak terhalang pekerjaannya, adapun perubahan iklim yang mempengaruhi kesehatan responden sebanyak 75% dan yang tidak berpengaruh 25%. Adapun kegiatan yang dilakukan karena perubahan iklim atau dampak bencana yang di alami responden ialah melakukan gotong royong partisipasinya 10% dan yang tidak 90%.

Adapun program pemerintah yang di peruntukan kepada masyarakat wilayah pesisir di "Lorong Stasiun Belawan 1 Medan Kota Belawan" sebanyak 85% termasuk BPJS, KIP, KIS, PKH, BBNT atau beras, program lansia, dan bantuan non pemerintah sebanyak 1 ataupun di persentasekan sebanyak 5%. Adapun bencana alam yang sering terjadi di wilayah pesisir tersebut seperti gempa 5%, angin 10%, dan banjir 65%, dan respon dari para responden mengenai bencana alam tersebut sebesar 45% dan responden yang melakukan evakuasi sebanyak 40% dan yang tidak melakukan evakuasi 60%. Terkait akses dan layanan kesehatan di wilayah pesisir di "Lorong Stasiun Belawan 1 Medan Kota Belawan" terbilang 70% layanan kesehatan mudah diakses, dan program khusus yang diperuntukkan kepada masyarakat wilayah pesisir untuk meningkatkan kesehatan sebanyak 75% persentasenya termasuk program pemberian beras, PKH, BPJS, bantuan bayi dan lansia, dan responden yang terlibat dalam aktivitas program tersebut sebanyak 95% dan yang tidak terlibat 5%.

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap para responden dapat ketahui bahwa kondisi kesehatan di wilayah pesisir tersebut terbilang cukup baik, dengan penyakit yang paling sering terjadi yaitu gatal-gatal yang mencapai 40% dibandingkan penyakit lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk selalu menjaga sanitasi lingkungan sekitar wilayah pesisir.

Cuaca ekstrem dan perubahan iklim dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat di wilayah pesisir belawan, seperti kesulitan tidur yang terjadi karena cuaca panas yang begitu ekstrem yang merupakan masalah utama yang sering dihadapi oleh masyarakat di wilayah pesisir belawan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan masyarakat di wilayah pesisir belawan dipengaruhi oleh

banyak faktor seperti sanitasi lingkungan yang kurang baik sehingga menyebabkan penyakit gatal-gatal, DBD, biang keringat, dan lain-lain, gangguan jam tidur karena cuaca ekstrem, pengaruh perubahan iklim yang berpengaruh pada kesehatan, pengaruh bencana alam seperti banjir, gempa, dan angin yang dapat berdampak terhadap kesehatan dan aktivitas masyarakat di wilayah pesisir belawan.

Untuk mengatasi masalah terkait kondisi kesehatan tersebut perlu adanya kesadaran akan pentingnya menerapkan pola hidup dapat yang sehat. Tidak hanya itu, kesiapan dalam bertindak juga diperlukan, apa yang harus dilakukan untuk selalu meningkatkan kualitas kesehatan juga harus dimiliki, seperti ketika terjadi banjir, ataupun pasang surut air laut yang naik hingga kedalam rumah, masyarakat di wilayah pesisir harus cepat membersihkan tempat yang terdampak banjir ataupun pasang surut air laut agar tidak tersisa cemaran bakteri akibatnya.

Maka promosi kesehatan sangat diperlukan dalam masyarakat di wilayah pesisir. Dengan begitu masyarakat dapatantisipasi terkait kondisi kesehatan. Adapun program pemerintah untuk masyarakat itu seperti BPJS, kip, kisah, PKH, BBNT/beras, program bantuan bayi dan lansia yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di wilayah pesisir.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti kondisi kesehatan masyarakat pesisir Belawan yang masih memprihatinkan, terutama akibat pengaruh perubahan iklim dan bencana alam. Meskipun wilayah pesisir Belawan memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, berbagai masalah kesehatan tetap menjadi tantangan utama. Permasalahan ini diperparah oleh kondisi lingkungan yang kurang terawat dan rendahnya kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan. Faktor-faktor seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial budaya, serta rendahnya sumber daya manusia (SDM) turut berkontribusi terhadap rendahnya kualitas kesehatan masyarakat pesisir.

Kondisi kesehatan masyarakat di wilayah pesisir Lorong Stasiun Belawan 1 Medan Kota Belawan umumnya cukup baik, meskipun masih terdapat berbagai masalah kesehatan seperti gatal-gatal, DBD, dan gangguan tidur akibat cuaca ekstrem. Sanitasi lingkungan yang buruk dan perubahan iklim menjadi faktor utama yang mempengaruhi kesehatan masyarakat. Cuaca ekstrem dan bencana alam juga berdampak pada aktivitas dan kesehatan penduduk. Untuk mengatasi masalah tersebut, penting bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pola hidup sehat dan bertindak cepat dalam menghadapi dampak bencana. Program-program pemerintah seperti BPJS, KIP, KIS, dan bantuan lainnya diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Promosi kesehatan juga diperlukan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi masalah kesehatan.

Ketahanan masyarakat pesisir Belawan terhadap perubahan iklim dan bencana alam juga sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dan memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat dan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan dan pemulihan kesehatan. Selain itu, aksesibilitas dan ketersediaan infrastruktur kesehatan menjadi faktor kunci dalam mendukung ketahanan masyarakat pesisir. Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan strategi peningkatan ketahanan kesehatan melalui program-program mitigasi dan adaptasi yang efektif, serta peningkatan kesadaran dan edukasi kesehatan lingkungan bagi masyarakat pesisir Belawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agpina, P., & Susilawati, S. (2022). Analisis kesulitan yang dialami masyarakat di daerah Pesisir Belawan. *FLORONA: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 78-81.
- Fitriani Pramita Gurning, S. K. M., Aidha, Z., & Meutia Nanda, S. K. M. (2022). *Masalah Kesehatan Masyarakat Pesisir*. Merdeka Kreasi Group.
- Gunawan, H. (2023). Analisis Peran Masyarakat Pesisir terhadap Ketahanan Pasca Bencana Alam di Desa Pesisir. *Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan (JKPT)*, 1, 47-52.

- Ilmi, W. Z., Asbi, A. M., & Syam, T. (2021). Tingkat Ketahanan Kawasan Informal Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Pesisir Kota Bandar Lampung. *Sumber*, 11(11), 13.
- Novianti, K., Warsilah, H., & Wahyono, A. (2016). Perubahan Iklim dan Ketahanan Pangan Masyarakat Pesisir Climate Change and Food Security on Coastal Community. *Jurnal PKS Vol*, 15(3), 203-218.
- Satria, E. B. (2023). KESEHATAN MASYARAKAT DI DAERAH PESISIR KABUPATEN TANGERANG BANTEN. *Human Care Journal*, 8(2), 444-449.
- Tolondang, A. S., Joseph, W. B., & Sumampouw, O. J. (2021). Gambaran Sanitasi Lingkungan Pesisir Di Desa Watulney Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2021. *KESMAS*, 10(3).
- Tosepu, R., & Effendy, D. S. (2016). Kesehatan masyarakat pesisir. YCAB Publisher.